

Perancangan Buku Visual “Telisik Tari Topeng Tunggal” sebagai Upaya Dokumentasi Eksistensi dan Pelestarian Kesenian Tradisional Betawi

Putri Dwitasari, Devi Syafira, Nugrahardi Ramadhani, Raditya Eka Rizkiantono
Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia.

ABSTRAK

Modernisasi dan globalisasi di Jakarta saat ini menyebabkan semakin menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian. Generasi muda cenderung memilih budaya populer internasional dibandingkan kesenian tradisional lokal akibat dipengaruhi perubahan gaya hidup dan budaya yang semakin global. Hal ini diperparah dengan minimnya dokumentasi serta kurangnya promosi dari pemerintah dan komunitas seni terhadap kesenian tradisional, seperti Tari Topeng Tunggal Betawi. Latar belakang diatas menjadi alasan utama dibuatnya perancangan ini. Proses perancangan buku ini diawali dengan melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, studi eksisting, dan observasi. Data hasil penelitian kemudian disusun menjadi enam bab utama yang membahas tentang sejarah, topeng, busana, instrumen, gerakan tari, dan tata cara pementasan tari topeng tunggal. Perancangan buku dilanjutkan dengan studi eksperimental untuk pengerjaan konsep desain, eksplorasi visual, draft buku, desain tata letak serta elemen visual penunjang konten buku. Setelah desain final selesai, maka dilakukan uji pengguna serta evaluasi. Buku visual ini dirancang dengan tujuan untuk menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian tradisional Betawi terutama kepada generasi muda. Buku ini menyajikan informasi yang lengkap dan mendalam tentang berbagai aspek Tari Topeng Tunggal Betawi, mulai dari sejarah, jenis topeng, kostum, hingga teknik pementasan. Dengan mengutamakan elemen visual seperti foto dan ilustrasi, buku ini diharapkan dapat menjadi sebuah dokumentasi seni untuk menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian tradisional betawi, serta dapat menjadi preferensi bacaan yang bermanfaat bagi generasi muda.

Kata Kunci: Buku Visual, Tari Topeng Tunggal, Eksistensi, Pelestarian, Kesenian Betawi.

ABSTRACT

Modernization and globalization in Jakarta have led to a declining interest among younger generations in traditional arts. Young people increasingly favor global popular culture over local traditions due to shifting lifestyles and cultural influences. This situation is worsened by the lack of proper documentation and limited promotion efforts from both the government and art communities, especially regarding traditional performances such as the Tari Topeng Tunggal Betawi. This background forms the main rationale behind the design of this visual book. The design process began with data collection through literature review, existing studies, and field observations. The findings were organized into six main chapters covering the history, masks, costumes, instruments, dance movements, and staging of Tari Topeng Tunggal. The book design continued with experimental studies for concept development, visual exploration, drafting, layout design, and visual element production. After the final design was completed, user testing and

evaluation were conducted. This visual book aims to preserve and maintain the existence of Betawi traditional arts, especially for younger audiences. By providing comprehensive and in-depth information supported by visual elements such as photographs and illustrations, the book serves not only as an artistic documentation but also as an engaging and informative reading resource for the younger generation.

Keywords: Visual Book, Tari Topeng Tunggal, Existence, Preservation, Betawi Arts.

How to Cite:

Dwtasari, P., et al (2025) Perancangan Buku Visual “Telisik Tari Topeng Tunggal” sebagai Upaya Dokumentasi Eksistensi dan Pelestarian Kesenian Tradisional Betawi. *Gestalt : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 117-128 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i1.224>

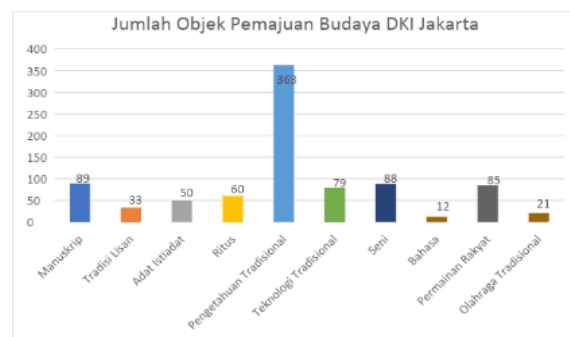


This is an open access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
117-128

PENDAHULUAN

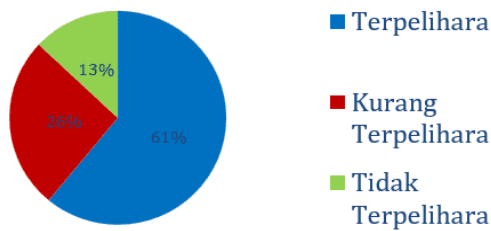
Sebagai kota yang memiliki beragam suku bangsa, Suku Betawi menjadi suku dengan populasi yang cukup banyak di Jakarta. Berdasarkan cerita sejarah, suku betawi menjadi mayoritas penduduk di Batavia pada masa lampau. Hal ini membuat suku Betawi meninggalkan banyak sekali jenis kesenian dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil pembelajaran sosial, mencakup nilai, norma, dan perilaku yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. (Widagdho, 2001). Sebagai hasil migrasi dan akulturasi panjang dari berbagai kelompok etnis, baik dari Indonesia maupun bangsa luar, masyarakat Betawi telah membentuk sebuah identitas budaya yang khas dan kaya akan keberagaman (Budiaman, 2000). Dalam konteks pelestarian budaya lokal, berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya dokumentasi dan pengarsipan dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional, namun kajian yang secara khusus meneliti dan mendokumentasikan tari topeng tunggal Betawi masih sangat terbatas.



Gambar 1. Jumlah Objek Pemajuan Budaya (OPK) DKI Jakarta (Sumber: Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta)

Berdasarkan data jumlah Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) DKI Jakarta pada Gambar 1, teridentifikasi sebanyak sepuluh objek, dimana Seni tradisional menempati posisi ketiga dengan jumlah jenis terbanyak, yaitu 88 jenis. Menurut OPK, seni tradisional ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: seni pertunjukan (meliputi musik, tari, dan pertunjukan lainnya) serta seni rupa (termasuk seni rupa terapan, murni, dan kreasi baru).

Seni Tradisional Betawi



Gambar 2. Kondisi Faktual Seni Tradisional betawi di DKI Jakarta (Sumber: Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta)

Gambar 2 menunjukkan data lanjutan mengenai kondisi objek seni tradisional Betawi dimana berdasarkan analisis grafik menunjukkan bahwa seni tradisional Betawi terpelihara sebanyak 61% (54 seni tradisional), kurang terpelihara 26% (23 seni tradisional), dan tidak terpelihara 13% (11 seni tradisional). Dari data tersebut, diantara jumlah seni tradisional Betawi yang terpelihara adalah Tari Topeng Tunggal Betawi. Meskipun terpelihara, tari ini sudah jarang ditampilkan. Selain itu, pengarsipan dan pendokumentasiannya juga sulit ditemukan oleh masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dokumentasi tari topeng tunggal belum dilakukan secara menyeluruh sehingga sulit dipelajari oleh masyarakat. Akses publik terhadap literatur mengenai tari topeng tunggal sangat terbatas. Pemerintah belum menginisiasi proyek dokumentasi dan pengarsipan literatur yang komprehensif tentang tari ini. Satu-satunya sumber informasi yang mudah diakses saat ini adalah video tutorial tari kedok di YouTube milik JakartaTourism, https://youtu.be/5Y6Do4_tMnA?feature=shared. Dari hasil pencarian, buku-buku yang membahas tari topeng tunggal umumnya terintegrasi dalam kajian yang

lebih luas tentang pertunjukan Topeng Betawi, seperti buku Ragam Budaya Betawi (2002). Hingga saat ini, belum ada publikasi yang secara khusus dan lengkap mengulas tari topeng tunggal.

Tari topeng tunggal Betawi merupakan salah satu manifestasi dari budaya Betawi yang khas. Tarian ini ditandai oleh penggunaan tiga topeng yang memungkinkan penari mengekspresikan berbagai karakter dalam satu pertunjukan melalui topeng. (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1996). Tari topeng tunggal, yang semula berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan keliling, telah mengalami transformasi menjadi pertunjukan mandiri dengan peran sosial budaya yang lebih luas. Tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai ritual tolak bala dan pemenuhan nazar dalam masyarakat Betawi. Selain itu, tari ini dijadikan sebagai ikon budaya Betawi yang diakui sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda (WBTb) pada tahun 2017 karena gerakan uniknya. Saat ini keberadaan tari topeng tunggal dalam kondisi bertahan namun sudah jarang ditampilkan karena sedikit jumlah penari yang menguasai dan melakukan regenerasi. Seniman topeng yang tersisa tak lagi muda. Dengan kondisi ini, sewaktu-waktu tari topeng tunggal akan terlupakan oleh masyarakat. Jika tidak ada upaya konkret dan berkelanjutan dalam waktu dekat, maka kemungkinan besar kesenian ini akan mengalami kepunahan secara perlahan tanpa sempat didokumentasikan secara layak.

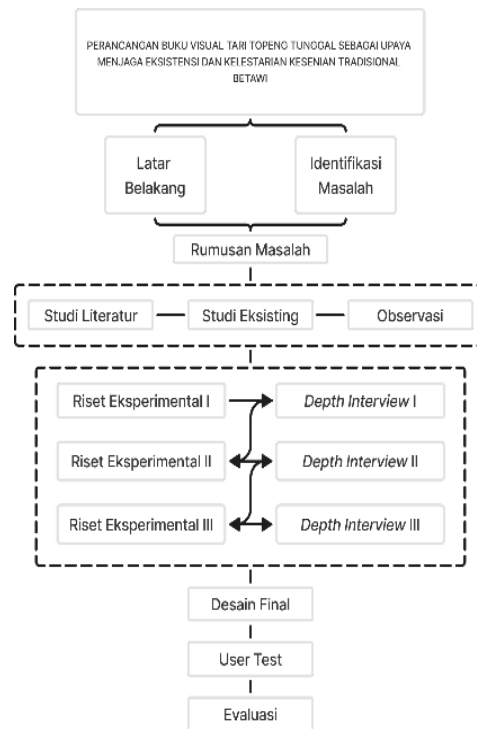
Dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi yang terus terjadi di Jakarta menjadikan budaya Betawi sebagai entitas yang terus berkembang. Perubahan demografi di Jakarta yang mengakibatkan pergeseran budaya. Penduduk asli Betawi semakin sedikit jumlahnya, sementara penduduk dari berbagai suku lain terus bertambah. Akibatnya, budaya Betawi yang tadinya dominan, kini harus berbagi ruang dengan budaya-budaya lain. Hal ini

berpotensi mengikis identitas budaya Betawi, terutama di kalangan generasi muda (Tjahjono, 2003). Agar tari topeng tunggal tidak dilupakan, masyarakat perlu diberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang memadai tentang kesenian ini.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengakui adanya kekurangan dalam pengelolaan benda seni, termasuk kurangnya inventarisasi dan dokumentasi yang menyeluruh berupa media buku fisik pada kesenian ini yang dapat digunakan sebagai arsip kebudayaan. Sebagai salah satu warisan budaya yang penting, menggambarkan nilai-nilai, cerita, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kurangnya dokumentasi yang memadai dan minat generasi muda yang semakin menurun untuk mempelajari budaya menjadi tantangan utama dalam upaya pelestarian kesenian ini. Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan di atas, pemilihan media ini diperlukan sebagai upaya menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian tradisional Betawi. Selain itu, pemilihan media ini serta berdasarkan hasil observasi dari peneliti, rekomendasi dari pihak pemangku kepentingan. Rohmah dkk. 2022; Wijaya, 2018 berpendapat bahwa media buku visual merupakan media yang dapat memuat banyak informasi yang kompleks yang akan mudah dipahami oleh pembaca secara mendalam dibandingkan dengan media informasi lainnya, karena informasinya lebih lengkap.

Hal inilah yang mendasari perancangan buku visual berjudul Telisik Tari Topeng Tunggal sebagai upaya untuk mendokumentasikan eksistensi dan melestarikan kesenian tradisional Betawi.

METODE PERANCANGAN



Gambar 3. Diagram Alur Penelitian (Sumber: Syafira, 2023)

Metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan ini dilakukan secara kualitatif seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 Diagram Alur Penelitian. Pertama, melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, studi eksisting, dan observasi. Observasi dilakukan pada beberapa media yang berkaitan dengan tari topeng dan mendatangi langsung rumah Maestro Tari Topeng yaitu Kartini Kisam, untuk melihat lebih lanjut wujud kostum, penggunaan dan urutan tarian. Kedua, melakukan studi eksperimental untuk pengerjaan konsep desain dan eksplorasi visual. Studi eksperimental dilakukan dengan tiga tahapan. Eksperimental pertama berupa penyusunan *draft* buku. Eksperimental kedua membuat konsep visual berupa visual *reference*, eksperimental ketiga menentukan desain layout serta elemen visual penunjang konten buku. Tahapan ketiga dalam metode perancangan adalah melakukan *depth interview* kepada narasumber yakni Rebecca Olivia, S.I.Kom. dan Drs. Wawan

Setiawan, M.Si, selaku perwakilan Bidang Pengembangan Kebudayaan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Yahya Adi Saputra, sebagai peneliti kebudayaan Betawi, pengurus Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, dan penulis. Keempat, melakukan *user test* untuk menguji *prototype* buku visual tari topeng tunggal dan meminta tanggapan serta masukan dari target audiens sebagai hasil dari evaluasi perancangan buku.

PEMBAHASAN

Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi dan gambaran menyeluruh tentang tari topeng tunggal secara factual untuk dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan.
2. Mewujudkan sebuah media yang berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan arsip yang komprehensif mengenai tari topeng tunggal.
3. Mendukung upaya pelestarian tari topeng tunggal sebagai bagian dari warisan budaya tradisional Betawi.
4. Menyediakan referensi literatur yang dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian terkait tari topeng tunggal di masa mendatang.

Big Idea

Dari analisis yang telah dilakukan dalam perancangan ditemukan *big idea* yang sekaligus menjadi judul dari buku visual ini yaitu “Telisik Tari Topeng Tunggal”. Terdapat beberapa *keyword* sebagai pendukung dari *big idea*, yaitu detail yang artinya konten buku menyajikan secara lengkap tentang tari topeng tunggal, kontekstual yang artinya

informasi dalam buku dibuat berdasarkan konteks, *clear* yang artinya desain berfokus pada objek yang dibahas agar unsur tari topeng tunggal lebih tersorot dan modern artinya konsep *layout* buku mengikuti perkembangan masa dan mudah dicerna.

What to Say

Pesan yang ingin disampaikan dalam perancangan ini yaitu membuat buku visual mengenai Tari Topeng tunggal yang akan menjadi media pendokumentasian serta arsip dari kesenian tradisional Betawi.

How to Say

Memadukan visual yang jelas dan menarik dengan teks yang kontekstual dan informatif dengan bahasa yang mudah dipahami.

Luaran Perancangan

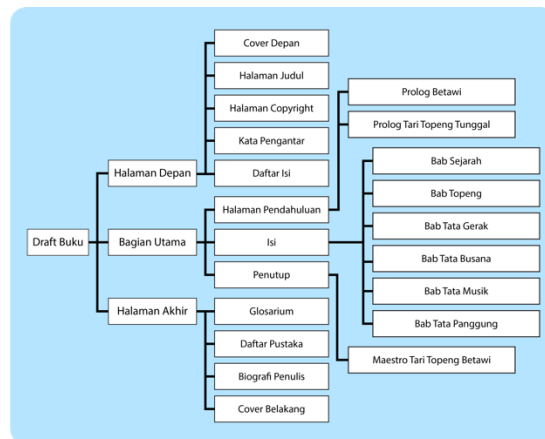
Luaran yang dihasilkan pada perancangan ini berupa buku cetak yang menyajikan visual dengan gambar maupun ilustrasi mengenai tari topeng tunggal. Konten yang dimuat di dalam buku yaitu informasi tentang sejarah, topeng yang digunakan dalam tari, tata gerak, tata busana, tata musik, tata panggung, serta maestro dari tari tersebut.

Target Audiens

Secara demografis, usia target audiens 15–25 tahun dipilih sebagai target audiens karena pada tahap ini individu telah memasuki fase operasional formal menurut teori perkembangan kognitif, yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan memahami konsep kompleks seperti budaya dan identitas (Demetriou, 2022; Kelly, Nadelson, & Seifert, 2024). Selain itu, berdasarkan tahap psikososial Erikson, individu dalam rentang usia ini tengah berada dalam proses eksplorasi dan pembentukan identitas, termasuk identitas budaya, sehingga sangat relevan untuk dijadikan sasaran dalam pelestarian nilai-nilai tradisional melalui media visual.

Buku fisik lebih digemari oleh mahasiswa untuk belajar dan membuat catatan, dibandingkan dengan buku digital (Amirtharaj, Raghavan, & Arulappan, 2023). Menurut Altamura, Vargas, & Salmeron (2023), membaca melalui buku fisik memberikan pemahaman yang lebih baik dibandingkan buku digital. Desain kreatif pada buku fisik juga dapat meningkatkan daya tarik, sehingga kesenian tradisional tetap relevan dan diminati oleh orang dewasa. Demografi masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam latar budaya dan tingkat pendidikan, menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya sosialisasi dan edukasi (Alamin dkk, 2021). Oleh karena itu pemilihan target audiens berdasarkan demografinya memerlukan analisis karakteristik penduduk untuk menentukan kelompok yang paling relevan dan potensial terhadap pesan yang ingin disampaikan. Secara geografis, sasaran primernya adalah penduduk asli yang tinggal di wilayah DKI Jakarta dan daerah sekitarnya. Sedangkan sasaran sekundernya yaitu wisatawan yang berkunjung ke DKI Jakarta dan sekitarnya. Secara psikografis yaitu menyasar pada orang yang memiliki ketertarikan untuk membaca buku, memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, memiliki kegemaran untuk mengunjungi acara serta pertunjukkan budaya lokal, serta memiliki kepentingan akademik seperti mahasiswa jurusan seni tari atau antropologi.

Kriteria Desain



Gambar 4. Kerangka Struktur Buku (Sumber: Syafira, 2023)

Struktur buku ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni halaman depan (*front matter*) bermuatan *cover* depan, halaman judul, halaman *copyright*, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama (*main content*) bermuatan isi halaman pendahuluan terkait Betawi dan Tari Topeng Tunggal. Pada bagian isi buku terdiri dari Bab Sejarah, Kedok, Tata Gerak, Tata Busana, Tata Musik, Tata Panggung, dan Maestro Tari. Pada penutup, adalah bagian halaman akhir (*back matter*) bermuatan glosarium, daftar pustaka, biografi penulis, dan *cover* belakang (Gambar 4).

Untuk menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang, buku visual ini memuat aspek budaya, sehingga cara penyampaian informasi agar mudah diterima oleh pembaca adalah dengan menggunakan diksi yang mudah dipahami. Kalimat naratif digunakan untuk menceritakan sejarah atau menunjukkan alur suatu cerita. Selain itu, digunakan kalimat deskriptif untuk menjelaskan mengenai wujud, karakteristik, dan tahapan yang berkaitan dengan tari topeng tunggal. buku visual ini menggunakan bahasa yang bersifat formal, sederhana dan mudah dipahami. Gaya bahasa naratif dipilih untuk menyajikan informasi sejarah

dan perkembangan tari topeng tunggal, sementara deskripsi rinci digunakan untuk menggambarkan informasi untuk menjelaskan lebih detail tentang gambar dan teknis tari topeng tunggal tersebut.

Buku ini menggunakan *Typeface* New Spirit dan Inter. *Typeface* New Spirit (Gambar 5) untuk judul *cover* dan *heading* agar pemberi kesan tradisional dan tegas. Sedangkan *typeface* Inter (Gambar 6) untuk *bodytext* agar informasi yang disampaikan lebih mudah terbaca. Sebagai penyampai informasi, font yang dipilih harus membuat pembacanya merasa nyaman ketika melihat tulisan atau teks (Rustan, 2014).



Gambar 5. Typeface New Spirit (Sumber: fonts.adobe.com, 2024)



Gambar 6. Typeface Inter (Sumber: google.com, 2024)

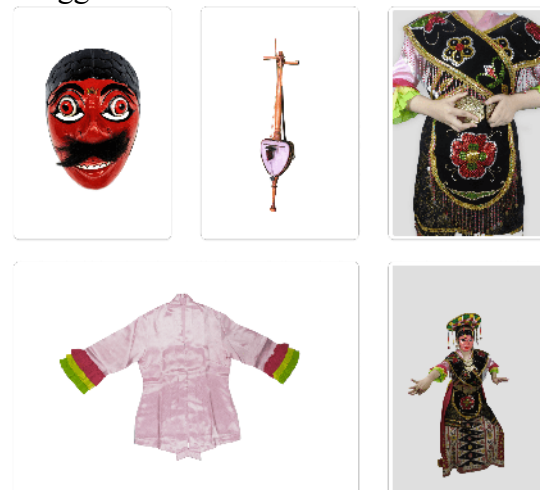
Warna yang digunakan dalam desain buku visual ini yaitu warna-warna cerah yang dalam budaya Betawi dikenal sebagai menor (Gambar 7). Warna-warna tersebut di antara lain adalah merah muda, biru, kuning, hijau, ungu, dan merah. Meskipun terlihat

sederhana, jika ditelaah lebih dalam warna memiliki ragam makna (Rustan, 2019).



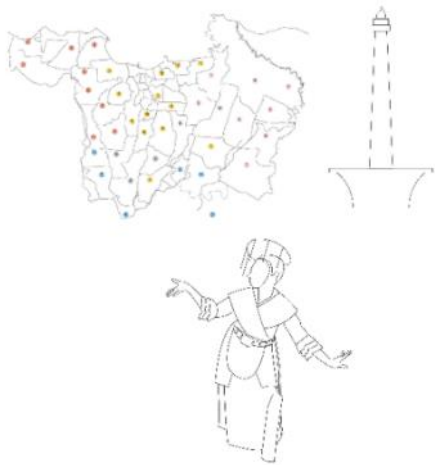
Gambar 7. Warna (Sumber: Syafira, 2024)

Fotografi menjadi elemen visual yang mendominasi buku ini. Tujuan digunakannya fotografi ialah untuk memberi keterangan kontekstual terhadap konten buku. Untuk memenuhi gambar yang sesuai dengan konten dan *big idea* yang telah disusun sebelumnya, penulis mengambil gambar mandiri dengan menyesuaikan konsep. Selanjutnya, hasil dari fotografi masih melalui tahapan berupa *photo editing* untuk dijadikan aset buku. Gambar 8 berikut merupakan hasil dari fotografi yang telah dilakukan oleh penulis untuk menjelaskan tentang Tari Topeng Tunggal.



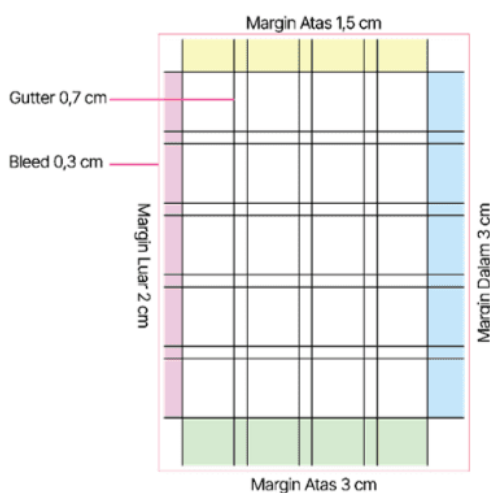
Gambar 8. Fotografi (Sumber: Syafira, 2024)

Ilustrasi menjadi elemen visual pendukung dalam buku ini (Gambar 9). Tujuan digunakannya ilustrasi ialah untuk menggambarkan nuansa, situasi, atau kondisi agar lebih mudah ditangkap oleh pembaca.



Gambar 9. Ilustrasi Pendukung
(Sumber: Syafira, 2024)

Layout yang digunakan dalam desain buku visual ini yaitu kombinasi grid dua kolom dengan *modular grid* 5x4 modul (Gambar 10). Penggunaan kedua grid tersebut ditujukan untuk memberi kedinamisan sehingga tampilan elemen visual buku tidak monoton (Rustan, 2020). Penggunaan *modular grid* lebih unggul dalam penempatan elemen visual yang lebih kompleks.



Gambar 10. *Grid*
(Sumber: Syafira, 2024)

Proses Desain

Terdapat beberapa proses desain yang harus dilakukan dalam perancangan buku visual tari topeng tunggal. Proses desain tersebut diantara lain adalah sebagai berikut:

Pemotretan

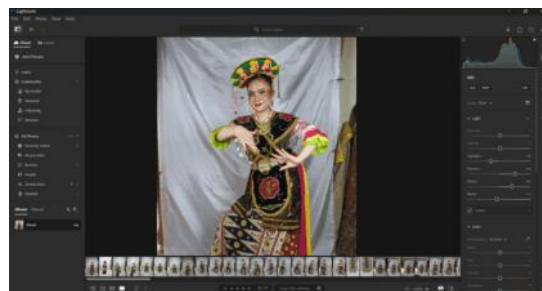


Gambar 11. Pemotretan
(Sumber: Syafira, 2024)

Elemen visual utama dari buku visual tari topeng tunggal adalah fotografi, sehingga diperlukan pemotretan unruk memenuhi kebutuhan buku (Gambar 11).

Langkah melakukan pemotretan dimulai dengan menyortir gambar yang dibutuhkan dalam konten dan dilanjutkan dengan membuat jadwal dengan pihak-pihak terkait seperti meminjam kostum dan mencari *talent*.

Photo Editing



Gambar 12. Photo Editing
(Sumber: Syafira, 2024)

Setelah dilakukan pemotretan maka dilakukan *photo editing* atau *post-production* (Gambar 12). Proses *post-processing* foto diawali dengan *color correction* menggunakan fitur *curve* untuk mengoptimalkan rentang tonal dari foto. Selanjutnya, *background removal* dilakukan untuk gambar agar fokus pada subjek utama, baik itu detail kostum, alat musik, atau penari. Untuk konten yang memerlukan visualisasi lebih lanjut, teknik *digital imaging* digunakan untuk memanipulasi latar belakang.

Implementasi Desain

Berikut hasil dari implementasi buku *Telisik Tari Topeng Tunggol Betawi* yang terdiri dari sampul buku (Gambar 13), sampul bab buku (Gambar 14) dan isi buku (Gambar 15, 16, 17, 18, dan 19).



Gambar 13. Sampul Buku (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 14. Sampul Bab (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 15. Isi Buku 1 (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 16. Isi Buku 2 (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 17. Isi Buku 3 (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 18. Isi Buku 4 (Sumber: Syafira, 2024)



Gambar 19. Isi Buku 5 (Sumber: Syafira, 2024)

KESIMPULAN

Buku visual "Telisik Tari Topeng Tunggal" merupakan sebuah karya yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan seni tari topeng tunggal kepada pembaca, terutama generasi muda berusia 15-25 tahun. Buku ini dirancang secara komprehensif dengan struktur yang jelas, yaitu bagian pendahuluan, isi utama, dan penutup.

Sebagai buku dengan data dokumentasi dan sumber referensi yang kurang lengkap, penggunaan fotografi sangat diperlukan karena berfungsi sebagai penunjang utama informasi agar pembaca lebih mudah mengenali dan mengetahui aspek-aspek dalam Tari Topeng Tunggal.

Berdasarkan evaluasi, perancangan buku visual ini perlu diperkaya dengan informasi yang lebih mendalam untuk melengkapi informasi yang ada di dalamnya, seperti informasi lebih lanjut mengenai filosofi kostum, filosofi perlengkapan dan perhiasan yang digunakan, dan juga alat musik pengiring. Selain itu, buku ini memerlukan media pendukung lain seperti fitur multimedia berupa kode *Quick Response* (QR) yang berisikan video tari topeng tunggal untuk meningkatkan pengalaman belajar pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Alamin, R. Y., Ramadhani, N., Darmawati, N. O., Dwitarsari, P., Prasetyo, D., & Noordyanto, N. (2021). Kompilasi Buku Cerita Anak sebagai Media Edukasi di Masa Pandemi. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 20(2), 67-71.
- Altamura, L., Vargas, C., & Salmeron, L. (2023). Do New Forms of Reading Pay Off? A Meta-Analysis on the Relationship Between Leisure Digital Reading Habits and Text Comprehension. *Review of Educational Research*, 0.
- Amirtharaj, A. D., Raghavan, D., & Arulappan, J. (2023). Preferences for printed books versus E-books among university students in a Middle Eastern country. 9(6).
- Budiawan (2000). *Folklor Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- Demetriou, V. (2022). *Theories of cognitive development in adolescence*. *International Journal of School and Cognitive Psychology*, 9(5).
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. (1996). *Pertunjukan Praktis Latihan Gerak Dasar Tari Topeng Betawi*. Jakarta:

- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Kelly, P., Nadelson, L., & Seifert, C. (2024). Early insights into Piaget's cognitive development model through the lens of the Technologies curriculum. *International Journal of Technology and Design Education*, 35, 61–81.
- Rustan, S. (2014). *Huruf, Font, dan Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, S. (2019). *Buku Warna*. PT. Lintas Kreasi Imaji. Jakarta.
- Rustan, S. (2020). *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, N. A. L., Dwitasari, P., Wahyurini, O. D., & Sayatman. (2022). Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Tradisi Budaya Gresik Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. (08)04.
- Tjahjono, G. (2003). Reviving The Betawi Tradition: The Case of Setu Babakan. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 59-71.
- Widagdho, D. D. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Halaman ini sengaja dikosongkan